

**Persepsi Orang Tua dan Guru Terhadap Pendidikan Kebencanaan Pada Anak Usia Dini***Parents and Teachers' Perceptions of Disaster Education in Early Childhood***Megi Rahayu<sup>1\*</sup>, Abdul Salam<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palu(\*)Email Korespondensi: [megirahayu676@gmail.com](mailto:megirahayu676@gmail.com)**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya kasus bencana alam di Indonesia. Dimana anak usia dini baik disadari maupun tidak disadari kerap kali menjadi korban dari bencana alam tersebut baik secara fisik maupun psikologis. Anak termasuk dalam kelompok paling rentan dalam situasi bencana. Mereka memiliki kemampuan dan sumber daya yang terbatas untuk mengontrol atau mempersiapkan diri ketika merasa takut sehingga tergantung pada pihak-pihak di luar dirinya supaya dapat pulih kembali dari bencana tersebut. Kerentanan anak-anak terhadap bencana dipicu oleh faktor keterbatasan pemahaman tentang resiko- resiko disekeliling mereka. Dalam pengenalan proses kesiapsiagaan pada usia prasekolah tentunya memiliki metode yang harus sesuai dengan usia mereka. Dikarenakan model pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar dan merupakan salah satu parameter utama keberhasilan pengajar dalam mengajar Banyak guru dan orang tua yang belum memahami cara mengajarkan pendidikan kebencanaan untuk anak usia dini, sehingga anak tidak diajarkan secara optimal hanya berdasarkan pengalaman orang tua semata. Maka, dari sinilah titik balik peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai persepsi orang tua dalam kasus tersebut, bagaimanapun tolak ukur pemahaman mereka dapat membantu dalam mencairkan masalah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru dan orang tua terhadap pendidikan kebencanaan pada anak usia dini, baik dalam pengetahuan maupun pemahaman orang tua. Sedangkan, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman guru dan orang tua masih kurang mengetahui dalam hal pendidikan kebencanaan, hal ini terlihat saat guru dan orang tua mengajarkan pendidikan kebencanaan hanya berdasarkan pengalaman orang tua saja. Rekomendasi dari penelitian ini ditunjukkan pada guru dan orang tua untuk tetap mempersiapkan diri dengan ilmu pengetahuan yang memadai agar anak memperoleh pendidikan kebencanaan yang tepat dan sesuai dengan tumbuh kembangnya. Rekomendasi lain dari penelitian ini ditunjukkan pada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti lebih lanjut dengan mengungkap masalah yang sama namun dengan subjek dan variable yang berbeda. Sehingga kedepannya penelitian ini dapat dikembangkan dan kebermanfaatannya lebih luas bagi banyak orang.

**Kata Kunci:** Guru, Orang Tua, Anak Usia Dini**Abstract**

*This research is motivated by the many cases of natural disasters in Indonesia. Where early childhood, both consciously and unconsciously, often become victims of these natural disasters, both physically and psychologically. Children are among the most vulnerable groups in disaster situations. They have limited ability and resources to control or prepare themselves when they feel afraid so they depend on outside parties to recover from the disaster. Children's vulnerability to disasters is triggered by a limited understanding of the risks around them. In the introduction of the preparedness process at preschool age, of course, there are methods that must be in accordance with their age. Because the learning model has a very important role in the process of learning activities and is one of the main parameters for the success of teachers in teaching Many teachers and parents do not understand how to teach disaster education for early childhood, so that children are not taught optimally only based on the experience of parents only. So, this is the turning point, the researcher wants to dig deeper into the parents' perception in this case, however the benchmark of their understanding can help in solving the problem. The purpose of this study was to determine the perception of teachers and parents on disaster education in early childhood, both in knowledge and understanding of parents. Meanwhile, the research method used is a qualitative method with a phenomenological approach. The results of the research findings show that the understanding of teachers and parents is still not knowledgeable in terms of disaster education, this can be seen when teachers and parents teach disaster education only based on the experience of parents. Recommendations from this research are shown to teachers and parents to continue to prepare themselves with adequate knowledge so that children receive appropriate disaster education and in accordance with their growth and development. Other recommendations from this study are shown to future researchers so that they can do further research by revealing the same problem but with different subjects and variables. So that in the future this research can be developed and its usefulness is wider for many people.*

**Keywords:** Teacher, Parents, Early Childhood

## PENDAHULUAN

Dalam pengenalan proses kesiapsiagaan pada usia prasekolah tentunya memiliki metode yang harus sesuai dengan usia mereka. Dikarenakan model pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar dan merupakan salah satu parameter utama keberhasilan pengajar dalam mengajar. Menurut (Yamin, 2007 dalam Harmoko, 2013) menyatakan “Model pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional yang berfungsi sebagai cara untuk mencapai tujuan tertentu”. Model pembelajaran yang digunakan guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran, belajar guru perlu memilih model yang tepat dari sekian banyak model. Pemilihan model pembelajaran tidak hanya didasarkan pada kebiasaan, melainkan pada bagaimana cara membuat siswa menjadi lebih paham tentang pendidikan kesiapsiagaan bencana gempa bumi.

Pendidikan pada anak usia 5-6 tahun ini memiliki cara yang berbeda. Dikarenakan pada masa anak usia ini mereka memiliki dunianya sendiri. Salah satu kegiatan dalam sistem pembelajaran tidak jauh dari metode bermain. Bermain merupakan bagian terbesar dalam kehidupan anak-anak untuk dapat belajar mengenal dan mengembangkan keterampilan sosial dan fisik, mengatasi situasi dalam kondisi sedang terjadi konflik. Secara umum bermain sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan dan dalam suasana riang gembira.

Salah satu metode pembelajaran yang digunakan adalah metode pembelajaran dramatic play. Bermain dramatic play merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap

mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan maksud peneliti berusaha untuk menjelaskan temuan hasil penelitian dengan kata-kata yang berdasarkan fakta sesuai kejadian yang terjadi pada waktu penelitian, mendeskripsikan konsep-konsep dalam hubungan yang satu dengan lainnya, serta dapat memperoleh data yang lebih lengkap, memperoleh informasi lebih mendalam dan lebih bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Pendekatan kualitatif disebut sebagai “Naturalistik Inquiry”. Penggunaan pendekatan ini dikarenakan cara pengamatan dan pengumpulan data dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subjek yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tanggapan guru dan orang tua dalam pendidikan kebencanaan untuk anak usia dini

Pengetahuan pengurangan resiko bencana perlu diajarkan sedini mungkin di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Penting bagi orang tua dan guru menjelaskan pada anak ketika mengetahui apa yang terjadi untuk kemudian mempraktikkannya, sehingga setiap anak menjadi lebih baik menangkap materi dan mampu menangani keadaan darurat.

Dimana Orang tua dan guru perlu mendiskusikan masalah bencana yang akan menimpa anak sambil melakukan kegiatan yang menarik kegiatan yang mengundang minat anak agar mau belajar. Memilih kegiatan yang dapat menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi sehingga akan tertarik mengetahui bagaimana cara melindungi diri, dan menumbuhkan kerjasama antara anak dan orang tua sehingga anak tidak

merasa takut mempelajari bencana karena sudah tahu solusinya pada kegiatan tersebut. Diantaranya, orang tua dan guru dapat mengenalkan anak tentang Kotak Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), mengajarkan bagaimana cara meminta bantuan dan kapan membutuhkan pertolongan, mengajarkan dan membantu anak caranya menghafal nomor telepon keluarga agar bisa dihubungi jika terpisah dengan keluarga dari bencana, menceritakan kepada anak tentang cara kerja petugas bencana, polisi, Palang Merah Indonesia (PMI), guru, petugas pemadam kebakaran dan tetangga.

Kondisi yang terlihat pada sekolah tersebut adalah guru belum mengetahui bagaimana cara menyampaikan kepada anak didik supaya pesan yang disampaikan sampai kepada anak. Sekolah tersebut baru memulai mengenalkan pengetahuan bencana alam gempa bumi dengan bercerita terkait apa itu gempa bumi dan cara melindungi dirinya saja. Padahal materi mitigasi bencana alam gempa bumi dapat disampaikan terkait persiapan menghadapi bencana alam, pertolongan/bantuan, cara melindungi diri, dan evakuasi. Pelaksanaan pengetahuan pada pembelajaran penanggulangan bencana bisa dijadikan langkah awal membangun masyarakat sadar bencana

Berdasarkan observasi di TK Mutiara Hati Palu yang sudah saya temui guru Kurang melibatkan anak-anak pada kegiatan pembelajaran pendidikan kebencanaan dengan tema gempa bumi, membuat anak-anak merasa kesulitan dalam memperoleh pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pokok pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan keadaan tersebut, membuat para guru harus berinovasi terhadap cara mengajarnya juga media yang digunakan agar dapat mempermudah prosesnya kegiatan belajar mengajar sehingga anak-anak lebih tertarik untuk mempelajari mitigasi bencana tersebut.

Pembelajaran di PAUD lebih baik menekankan pada kegiatan yang bervariasi, semakin banyak variasi kegiatan yang anak lakukan maka semakin banyak anak akan belajar. Anak akan memperoleh pengetahuan lebih banyak dari pengalaman melakukan berbagai aktivitas. Sesuai dengan salah satu ciri anak usia dini, yaitu anak sebagai individu yang aktif, maka kegiatan di sekolah juga harus beragam dan lebih bervariasi, karena apabila aktivitas lebih menekankan pada penjelasan guru akan sedikit sekali pengetahuan yang dibentuk atau diperoleh oleh anak, untuk usia anak yang belum dapat berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama.

Anak-anak perlu dihadapkan pada berbagai kegiatan yang sangat beragam. Kegiatan bervariasi dapat memperkaya ide dan wawasan anak tentang segala sesuatu, dapat mempermudah anak untuk membentuk pengetahuan. Seorang guru tidak bisa hanya mengandalkan kegiatan rutin saja, hal tersebut akan membuat anak menjadi kehilangan semangat, motivasi untuk belajar, serta kehilangan rasa ingin tahu. Sebelum anak menciptakan karya atau gagasan baru, diawali oleh sikap rasa ingin tahunya terhadap sesuatu. Mereka pada umumnya sangat terpengaruh melihat hal baru yang menakjubkan. Mereka dapat melihat, dan mengamati dengan detail benda-benda disekitarnya. Seorang pendidik yang memahami kondisi ini, terus mengembangkan potensi anak dalam mempelajari hal baru termasuk bencana alam.

Anak-anak dapat secara aktif mengikuti kegiatan pembelajaran penanggulangan kebencanaan melalui tema gejala alam. Metode yang dilakukan dalam pengimplementasian pembelajran mitigasi bencana alam harus sangat selektif karena mengajarkan mitigasi bencana alam kepada anak usia dini tidaklah mudah. Menurut Izadkha, berpendapat metode pembelajaran mitigasi bencana alam dapat melalui kegiatan “simulasi” seperti “latihan simulasi gempa”. Kegiatan simulasi ter-

sebut dapat memberikan efek positif kepada anak. Pembelajaran mitigasi gempa bumi melalui kegiatan simulasi dapat membantu anak belajar mengontrol perasaannya, lebih sedikit rasa takut dalam menghadapi gempa bumi, dan lebih percaya diri. Dalam hal kesiapan psikologis, telah terbukti bahwa anak-anak yang menerima pembelajaran mitigasi gempa bumi mampu menunjukkan tingkat kecemasan normal. Serta tertanam kepada anak sikap bertindak dengan tepat sesuai prosedur yang diajarkan dan sikap ingin membantu teman-teman mereka.

### **Pendidikan kebencanaan oleh peran orang tua dan guru**

Pentingnya orang tua dan guru dalam mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran dalam mengenalkan dan mengembangkan pemahaman tentang pendidikan kebencanaan bagi anak usia dini. Dimana setiap orang tua dan guru menyiapkan tas siaga di rumah maupun di sekolah.

Setiap orang tua maupun guru harus membantu dalam media pembelajaran tentang pendidikan kebencanaan yaitu dimana orang tua dan guru membantu mengenalkan tentang konsep dan cara sederhana terkait pendidikan kebencanaan alam yang sering terjadi. Dan juga adanya penyampaian Al-quran dan Hadis terkait tentang pendidikan kebencanaan. Melalui pembelajaran dengan metode diskusi atau bercerita tentang gejala alam serta media yang menarik sehingga anak-anak merasakan senang dan dapat menyampaikan ide serta gagasan terkait pendidikan kebencanaan dengan nyaman dan terwujudlah pembelajaran bermakna.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pengenalan proses kesiapsiagaan pada usia prasekolah tentunya memiliki metode yang harus sesuai dengan usia mereka. Dikarenakan model pembelajaran memiliki

peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar dan merupakan salah satu parameter utama keberhasilan pengajar dalam mengajar. Banyak guru dan orang tua yang belum memahami cara mengajarkan pendidikan kebencanaan untuk anak usia dini, sehingga anak tidak diajarkan secara optimal hanya berdasarkan pengalaman orang tua semata.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya, Putra. Pelatihan Mitigasi Bencana Kepada Anak Usia Dini, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*. Vol. 3, No.2, Mei 2014.
- Afiyanti, Yati. Validitas dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume 12 No 2, 2018.
- Annisa, DP. "Pentingnya Pendidikan Untuk Penanggulangan dan Darurat Bencana", <https://nasional.kompas.com>, 30 Juni 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002.
- Asmariyani, Konsep Media Pembelajaran PAUD, *Jurnal Al-Afkar*, Vol. VNo. 1, 2016
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. *Buku Saku Tanggap Tangkas Tangguh Menghadapi Bencana*, Edisi 2017.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. <http://bnpb.cloud/dibi/tabellea>, 01 Agustus 2019
- Suhardjo, Dradjat. *Arti Penting Pendidikan Mitigasi Bencana Dalam Mengurangi Resiko Bencana*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan, 2011.
- Sukandarrumidi. *Bencana Alam dan bencana Anthropogene*. Yogyakarta, kanisius, 2010.

Tumbelangka, Sonny. “Jika Ada Kurikulum Bencana, Maka Apa Saja Yang Harus Diajarkan”, <https://www.BBC.News>, 08 September 2019.

Tondobala, Linda. Pendekatan Untuk menentukan Kawasan Rawan Bencana Di Pulau Sulawesi, Manado: Jurnal Sabua, Vol.3, No.3: 40-52, 2011.

Utomo, Hadi., Dkk. Pedoman Standar Layanan Kesiapan Keluarga hadapi Bencana. Jakarta: Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2018.

Wirma, A., Dkk. Analisis Rekahen Gempa Bumi dan Gempa Bumi Susulan Dengan Menggunakan Metode Omori. Jurnal Sains dan Pendidikan Fisika, jilid 8 no 3, 2012.